

**MEMBANGUN KARAKTER MELALUI AJARAN TAMANSISWA: IMPLEMENTASI TRILOGI
KEPEMIMPINAN DAN NILAI BUDI PEKERTI DALAM PEMBELAJARAN
ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR**

Wahyuni Dwi Safitri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : dwi90326@gmail.com

Abstract

This article examines the importance of building character education in elementary school students in the 21st century through Tamansiswa teachings in the form of the Leadership Trilogy and moral values. In the midst of the increasingly rapid flow of globalization and technological developments, education is not only required to develop intellectual intelligence, but education is also required to form a good personality in accordance with moral values. The concept of character education according to Ki Hadjar Dewantara is rooted in humanitarian values, emphasizing the formation of individuals who are able to think critically, independently, and have social awareness. The implementation of the Leadership Trilogy which reads Ing Ngarsa Sung Tuladha (in front giving examples and role models), Ing Madyo Mangun Karsa (in the middle building enthusiasm), Tut Wuri Handayani (in the back giving motivation or encouragement). Provides guidance for teachers in creating a conducive learning atmosphere and motivating students. The application of moral values which include: responsibility, discipline and honesty, compassion and tolerance, simplicity, independence, and mutual cooperation, is carried out through classroom learning activities and real examples from teachers. Despite challenges in its implementation, such as lack of understanding from educators and environmental support, the Leadership Trilogy is considered relevant in preparing students to have 21st century skills (critical thinking, communication, collaboration, and creativity) in facing future challenges.

Keywords: Character Education, Leadership Trilogy, Moral Values, 21st Century Skills

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pentingnya membangun pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar pada abad ke-21 melalui ajaran Tamansiswa berupa Trilogi Kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti. di tengah-tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi pendidikan juga dituntut untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara berakar dari nilai kemanusiaan, menekankan pembentukan individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial. Implementasi Trilogi Kepemimpinan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

Tuladha (di depan memberi contoh dan teladan), *Ing Madyo Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan motivasi atau dorongan). Memberikan panduan bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi peserta didik. Penerapan nilai-nilai budi pekerti yang meliputi: tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang dan toleransi, kesederhanaan, kemandirian, dan gotong royong, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta contoh nyata dari guru. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kurangnya pemahaman pendidik dan dukungan lingkungan, Trilogi Kepemimpinan dianggap relevan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas) dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Trilogi Kepemimpinan, Nilai-Nilai Budi Pekerti, Keterampilan Abad Ke-21

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin pesat seperti sekarang, tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan secara intelektual saja, akan tetapi pendidikan juga dituntut untuk mampu membentuk karakter kepribadian peserta didik yang baik dan berintegritas. Pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 seperti sekarang sedang mengalami berbagai masalah, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya peristiwa yang sering terjadi dalam proses pendidikan yang menandakan bahwa pendidikan yang terdapat di negara kita ini sedang mengalami proses yang kritis. Menurut Rasyid (2020), pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran diri dan sosial serta menjadi pedoman yang stabil dalam kehidupan sosial. dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Namun kenyataannya pendidikan sekarang kehilangan arah dalam implementasinya. Di tengah-tengah arus globalisasi seperti sekarang ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Seiringan dengan perkembangan teknologi tersebut kita dihadapkan dengan berbagai fakta bahwa kita telah berada pada abad ke-21 yang dimana kita dituntut untuk dapat menghadapi berbagai peluang yang masuk dan tantangan masa depan pada pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menghadapi berbagai tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang terdapat pada perkembangan teknologi dengan cara beradaptasi secara cepat dan berkesinambungan terhadap suatu perubahan yang muncul akan tetapi dalam pemanfaatannya harus disaring mana bagian yang bisa diambil mana bagian yang tidak bisa diambil.

Ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madyo Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, memberikan panduan bagi guru dalam membangun karakter peserta didik. Ajaran ini tidak hanya menekankan pada pentingnya kepemimpinan yang baik, akan tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. dengan menerapkan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Apriliyanti, 2021) pendidikan karakter dapat diartikan juga dengan budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti atau yang biasa kita sebut dengan karakter, serta pikiran dalam tubuh pererta didik yang tidak dapat dipisahkan

dikarenakan merupakan suatu kesatuan yang sangat utuh dan berjalan secara bersamaan. Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk mengembangkannya atau kognitifnya saja akan tetapi pendidikan juga dituntut untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Untuk menciptakan karakter yang baik bagi peserta didik dimulai dari keluarga yang memberikan penanaman pendidikan karakter pertama atau sejak dini. Sekolah menjadi tempat kedua dimana peserta didik menumbuhkan pendidikan karakternya. dalam hal ini guru tidak hanya memiliki peran untuk memberikan atau mentransfer ilmu saja, tetapi guru juga ikut serta dalam membangun pendidikan atau budi pekerti yang baik pada peserta didik sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Lestari & Mustika, 2021).

Nilai budi pekerti yang dikembangkan disini meliputi: tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang dan toleransi, kesederhanaan, kemandirian, dan gotong royong. Pembiasaan nilai-nilai budi pekerti dapat tercermin dalam dalam kegiatan di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana penanaman karakter budi pekerti yang baik dan pembentukan sikap, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Penerapan nilai budi pekerti ini dapat diterapkan melalui pelestarian, pembiasaan, pengarahan, dan pemantapan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan modern seperti sekarang ini, dimana teknologi dan informasi dapat berkembang dengan sangat cepat, sehingga penting bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti di dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Kanji et al., 2020). Hal ini dilakukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, akan tetapi juga membentuk individu yang mempunyai kepedulian terhadap sesama teman. dengan demikian, pendidikan yang menggunakan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, dapat dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini dan digunakan sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik sebagai generasi muda agar memiliki karakter yang kuat. Peserta didik pada abad ke-21 dituntut untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

Meskipun menerapkan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti memiliki potensi besar dalam membangun karakter peserta didik, akan tetapi terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikannya di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan karena banyak pendidik yang belum memahami dan menerapkan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik seperti orang tua, teman, dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam proses penerapan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti dalam proses pembelajaran, serta dapat menemukan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan pada abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif eksploratif, karena bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi Trilogi Kepemimpinan dan nilai budi pekerti dalam pembelajaran pada abad ke-21 di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka atau studi literatur dengan melihat dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil, yaitu membangun karakter melalui ajaran tamansiswa: trilogi kepemimpinan dan nilai budi pekerti dalam pembelajaran pada abad ke-21. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode studi

literatur ini adalah dengan melihat dari sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diambil, menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan (Soemantri et al., 2022). Studi literatur merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti (Hermawan, 2020). Untuk memperoleh informasi tersebut, peneliti mengumpulkan data dari jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil. Tahapan dalam penyusunan studi literatur pada penelitian ini meliputi: 1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan dibahas. 2) mengidentifikasi referensi yang relevan dan sesuai dengan topik yang diambil melalui bantuan Google Scholar, 3) memilih beberapa referensi yang relevan dengan topik yang diambil kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriteria tertentu, 4) menyusun matrik sintesis dari artikel yang diperoleh, 5) menulis review, 6) menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Prasetya, 2020). Artikel ini menggunakan teknik analisis data dengan katagorisasi dan interpretasi nilai-nilai dan relevansi dari ajaran yang digunakan.

Artikel ini berfokus pada *“Membangun Karakter melalui Ajaran Tamansiswa: Implementasi Trilogi Kepemimpinan dan Nilai Budi Pekerti dalam Pembelajaran pada Abad ke-21*. Sumber didapatkan dari *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci *“Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran abad ke-21”*, *“Nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran abad ke-21”* dan *“Implementasi ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran abad ke-21*. Tujuannya untuk membahas bagaimana ajaran Tamansiswa, khususnya Trilogi Kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada abad ke-21, serta untuk memahami bagaimana cara membangun karakter melalui ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan dan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran pada abad ke-21. Artikel dapat digunakan pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara merupakan bapak Pendidikan Nasional Indonesia dengan pemikiran yang sangat modern. (Hikmasari et al., 2021) Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pendidikan karakter merupakan konsep yang berawal dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan terus menerus untuk membangun kecerdasan karakter sehingga bisa menjadi kepribadian dan karakter yang baik dan kuat. (Ramadhani et al., 2021) Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap diri manusia. Setiap manusia mempunyai potensi kecerdasan, watak, dan sikap yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya (Shohibah, L. N., 2023). Manusia sering dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan karakter yang dalam menjalankan kehidupannya selalu menggunakan pemikiran, perasaan serta pertimbangan yang matang untuk mengambil suatu keputusannya.

Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah sistem pendidikan yang holistik dan berakar dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada upaya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral yang baik. Pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu yang berhubungan dengan pembentukan pribadi diantaranya membentuk individu yang mampu berfikir kritis, bertindak secara mandiri, namun juga tetap memiliki jiwa kesadaran untuk bersosialisasi yang tinggi.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pentingnya pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sekolah harus bisa menjadi tempat dimana peserta didik dapat belajar mengenai pendidikan karakter dimana peserta didik diajarkan cara untuk berinteraksi dengan baik antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik yang lainnya untuk memecahkan masalah bersama-sama, dan tempat

dimana peserta didik dapat mengembangkan kepedulian sosial terhadap temannya. dalam proses pendidikan karakter disini tidak boleh terpisah dari kehidupan nyata peserta didik, melainkan harus tumbuh secara alami dan bersamaan melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial secara langsung di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat peserta didik itu sendiri.

Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan yang disebut Trilogi Kepemimpinan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Gagasan ini menjelaskan tentang bagaimana peran pemimpin, bagaimana perilakunya, dan bagaimana karakternya untuk dijadikan sebagai contoh dan panutan bagi anggotanya sehingga ajaran tamansiswa berupa Trilogi Kepemimpinan ini sangat relevan dengan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar (Suryana, C., 2022).

Ing Ngarsa Sung Tuadha, memiliki arti pemimpin saat di depan menjadi contoh dan teladan. Pemimpin harus memiliki karakter budi pekerti yang baik untuk digunakan sebagai contoh yang baik bagi anggotanya. Pemimpin yang baik harus menjadi panutan bagi anggotanya baik itu dari segi sikap, perilaku, dan tindakannya dalam memimpin, sehingga dapat dijadikan panutan yang baik bagi anggotanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ing Madyo Mangun Karsa*, memiliki arti pemimpin saat berada di tengah membangun semangat. Pemimpin saat berada di tengah-tengah anggotanya harus membangkitkan semangat kerja dan memberikan kekuatan bagi anggotanya dengan memberikan motivasi. Pemimpin juga harus menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, dan aman bagi anggotanya. Pemimpin juga harus bisa membaur dan bergaul dengan anggotanya tanpa memandang status dan jabatannya sehingga antara pemimpin dan anggotanya tidak ada batasannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tut Wuri Handayani, memiliki arti pemimpin saat berada di belakang harus memberikan dorongan dan pengaruh. Pemimpin saat berada di belakang harus mampu mendorong dengan memberikan motivasi dan memberikan arahan bagi anggotanya. Pemimpin saat berada di belakang anggotanya harus terus mengamati situasi dan kondisi dari anggotanya sehingga apabila saat anggotanya memiliki kesulitan pemimpin bisa langsung memberikan solusi berupa arahan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh anggotanya (Yuliwinarti, E. M., 2023). dengan begitu, anggotanya dapat merasakan adanya dorongan dan dukungan berupa arahan dari pemimpin sehingga menambah semangat dan memotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan nilai-nilai budi pekerti dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas bagi peserta didik. Penerapan nilai-nilai budi pekerti ini dimulai dari proses perencanaan dalam proses pembelajaran dengan cara menyusun modul ajar dalam menerapkan pembelajaran guru menerapkannya sesuai dengan minat dan gaya belajar dari peserta didik. dalam penyusunan modul ajar guru mencantumkan nilai-nilai budi pekerti yang meliputi: tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang dan toleransi, kesadaran, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat diterapkan sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai yang sudah tercantum dalam modul ajar.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab di sekolah dasar dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar (Primayana, K. H., 2022). Guru dapat berperan sebagai contoh atau teladan kepada peserta didik harus menunjukkan sikap tanggung jawab bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil, contohnya seperti mempersiapkan materi pembelajaran dan datang tepat waktu serta guru harus menciptakan lingkungan belajar nyaman dengan tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain agar peserta didik merasa dihargai, serta dalam pemilihan topik proyek guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik proyek (Primayana, K. H., 2022). Guru bisa mengaitkan mata pelajaran dengan situasi nyata, seperti kegiatan sosial atau lingkungan dalam kehidupan sehari-

hari. dari pendekatan tersebut, nilai budi pekerti berupa tanggung jawab dapat tertanam dalam diri peserta didik dan berguna untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penanaman nilai karakter disiplin dan kejujuran dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dapat membuat dan menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas untuk mendorong kedisiplinan peserta didik, seperti mengharuskan peserta didik untuk datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Untuk menanamkan nilai kejujuran guru dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya kejujuran dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai konsekuensi yang dapat dialami dari ketidakjujuran. dari pendekatan tersebut dapat membuat peserta didik merefleksi diri agar selalu menanamkan nilai disiplin dan kejujuran.

Penanaman nilai budi pekerti kasih sayang dan toleransi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap peserta didik merasa dihargai. Guru dapat membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk membuat peserta didik saling mengenal dan menghargai perbedaan. Selain itu guru juga dapat, bercerita atau menonton sebuah film tentang pentingnya nilai budi pekerti kasih sayang dan toleransi. Peserta didik juga dapat diajak oleh guru untuk melakukan kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan sehingga dapat menanamkan nilai kepedulian kepada orang lain.

Penanaman nilai budi pekerti kesadaran di sekolah dasar dapat diterapkan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang tindakan mereka dan dampak yang dapat ditimbulkan bila melakukan suatu tindakan. Guru juga dapat melakukan pembelajaran secara langsung dengan mengajak peserta didik untuk mengamati keadaan di lingkungannya seperti mengamati anak-anak yang terlantar dipinggir jalan, sehingga peserta didik dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Penerapan nilai budi pekerti kemandirian dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat diterapkan melalui pemberian tugas yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, seperti proyek individu. Guru juga dapat mengajarkan keterampilan dalam manajemen waktu serta mengambil keputusan yang dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar dan beraktivitas di dalam lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai budi pekerti gotong royong dapat diterapkan di sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran dengan melalui kegiatan berkelompok yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, dimana peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat dan berkontribusi dengan teman-temannya. Guru juga dapat menggunakan permainan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami pentingnya penerapan nilai gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Penanaman nilai budi pekerti dalam proses pembelajaran pada abad ke-21 dapat menjadi benteng diri bagi peserta didik untuk menghadapi arus globalisasi dalam kehidupan nyata dan kehidupan di masa depan. Abad ke-21 memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang dapat memberikan dampak positif dan negatif, sehingga dibutuhkan kesadaran penuh dari generasi muda terutama peserta didik usia sekolah dasar. Apabila dilihat dari tingkat fase perkembangannya maka fase yang paling rentan terkena dampak negatifnya yaitu peserta didik usia sekolah dasar karena mereka belum mampu ngenenal jati dirinya. dalam pembelajaran abad ke-21 peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) agar dapat digunakan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era globalisasi yang berubah-ubah, keterampilan ini tidak hanya relevan digunakan dalam dunia kerja saja akan tetapi juga untuk digunakan dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pentingnya membangun karakter dalam jiwa peserta didik di sekolah dasar pada abad ke-21 melalui implementasi ajaran tamansiswa berupa trilogi kepemimpinan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dan nilai-nilai budi pekerti yang meliputi: tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang dan toleransi, kesadaran, kemandirian, dan gotong royong. di tengah-tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menciptakan kecerdasan intelektual saja akan tetapi pendidikan juga dituntut untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara berakar pada nilai kemanusiaan, menekankan pembentukan individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial.

Implementasi Trilogi Kepemimpinan memberikan panduan bagi guru untuk menjadi teladan dan memberikan contoh, membangkitkan semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Sementara itu, penerapan nilai-nilai budi pekerti yang meliputi: tanggung jawab, disiplin dan kejujuran, kasih sayang dan toleransi, kesadaran, kemandirian, dan gotong royong dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta contoh nyata dari guru. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kurangnya pemahaman pendidik dan lingkungan, ajaran Tamansiswa berupa Trilogi Kepemimpinan dianggap relevan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dan keterampilan abad ke-21 yaitu berfikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, F., Harnurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 1-8.
- Hasandi (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (IDARAH). Vol 3 (No. 2)
- Hermawan, I. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan
- Hikmasari, D, N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara*. AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 6(1), 19-31.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). *Model integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 104-115.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). *Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1577-1583.
- Nugroho, M. H. P., dkk. (2024). *Penerapan Trilogi Kepemimpinan di Sekolah Dasar untuk Membentuk Karakter Siswa*. Vol. 8 (No.1).
- Prasetyo, W. (2020). *Literature Riview: Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat*. Jurnal Ners LENTERA, 5(1), 43-55.
- Primayana, H., K. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 5 (No. 1)
- Ramadhani, M. A. (2021). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal UNIGA, 8(1), 28-37.

- Rasyid, M.R. (2020). *Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. Rasyid Tabiyah Dan Keguruan UIN 6121 Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital*-Cucu Suryana, Tatang Muhtar.
- Shohibah, L. N., dkk. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. National Conference for Ummah. Vol. 01 (No. 01)
- Suryana, C. (2022). *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital*. Jurnal Basicedu. Vol 6 (No. 4)
- Yuliwinarti, E. M. (2023) *Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Kelas Awal pada Era Digital*. Jurnal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE). Vol. 1 (No. 2)